BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upacara *Rambu Solo'* dalam Budaya Toraja

Kebudayaan adalah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Di kalangan masyarakat Toraja, *rambu solo'* menjadi salah satu warisan budaya dan adat istiadat yang hingga kini masih dijaga dengan baik. Meskipun sebagian besar masyarakat Toraja telah menganut agama Kristen, mereka tetap berkomitmen untuk memelihara tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*, di mana mereka mengikuti pedoman yang ditetapkan dalam Aluk Todolo, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tersebut tetap dihormati dan dijalankan, meskipun telah ada pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keterikatan ini mencerminkan harmonisasi antara tradisi dan keyakinan baru yang dianut oleh masyarakat.

1. Pengertian *Rambu Solo'*

Rambu Solo' dalam Kamus Besar Bahasa Toraja terbentuk dari dua kata, yaitu "asap" dan "Solo'," yang memiliki makna sebagai persembahan untuk arwah yang telah meninggal. Tradisi *Rambu Solo'* berfungsi sebagai kurban yang ditujukan untuk keselamatan jiwa orang yang telah berpulang, dengan harapan arwah tersebut dapat memberikan berkah dan kebahagiaan kepada keluarga yang ditinggalkannya. Upacara ini tidak hanya menjadi ungkapan rasa cinta dan

penghormatan kepada orang yang telah tiada, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan spiritual antara dunia yang hidup dan yang telah meninggal, sehingga proses peralihan arwah ke alam yang lebih baik dapat berlangsung dengan tenang.³ *Rambu solo'* atau *Aluk Rampe Matampu'* yaitu upacara kematian dan pemakaman manusia sebagai upacara yang dilakukan dengan kurban dan dilaksanakan sebelah barat dari rumah pada waktu hari mulai terbenam.⁴ *Rambu Solo'* (rambu= asap; solo'= turun, suatu kiasan persembahasan)⁵.

Menurut *Aluk Todolo Rambu Solo'* adalah sebuah ritus yang menandai peralihan atau berakhirnya hidup manusia di dunia nyata menuju alam keabadian yang disebut *Puya*. *Rambu Solo'* merupakan persyaratan yang harus dilakukan agar *bombo mendeata* si mati bisa sampai ke *puya*. Pemahaman-pemahaman dalam *Rambu Solo'* yang membuat orang Toraja terus menerus melakukan upacara tersebut tanpa memperhitungkan berapa pengorbanan materi dalam pelaksanaannya.

2. Tongkon dalam Rambu Solo'

³ J. Tammu dan H. Van Der Veen, *Kamus Toraja Indonesia*, (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Toraja BPSGT, 1972), 464.

⁴ L.E. Tangdilintin, *Upacara Pemakaman Adat Toraja*, (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1981) ,8.

⁵ J. Tammu, Dr. H. Van Der Venn, *Kamus Toraja-Indonesia*,(Rantepao PT Sulo:Suara Harapan Bangsa Jakarta, 2016), 457

Masyarakat Toraja memiliki perhatian yang mendalam terhadap upacara *Rambu Solo'*, yang merupakan simbol kematian dan keselamatan dalam tradisi Aluk Todolo. Dalam konteks upacara *Rambu Solo'*, keluarga, kerabat, dan anggota komunitas berkumpul untuk memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka, suatu praktik yang dikenal sebagai tongkon. Tradisi tongkon ini mencerminkan kasih sayang, rasa persaudaraan, serta empati yang mendalam, baik dari sudut pandang keluarga maupun masyarakat luas. Sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, tongkon tetap menjadi bagian integral dari upacara *Rambu Solo'* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Toraja hingga saat ini. Pelaksanaan tongkonan ini berakar dari hubungan emosional yang erat di antara individu, khususnya di kalangan masyarakat Toraja. Dalam tradisi ini, kehadiran keluarga, sahabat, dan anggota komunitas tidak hanya berfungsi sebagai dukungan moral, tetapi juga sebagai ungkapan kasih dan solidaritas, karena mereka ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh keluarga yang berduka.

Nilai persaudaraan yang mereka miliki yang sangat kuat ketika ada masyarakat Toraja yang mengalami duka, maka mereka akan datang duduk *tongkon*, hal tersebut sebagai bentuk perasaan mengasihi, persaudaraan, dan ikut merasakan duka keluarga yang dipahami sebagai *tongkon*. Tongkon merupakan bagian dari upacara *rambu solo'* yang mempunyai makna bentuk kasih, mengikat tali persaudaraan yang kuat tanpa memandang suku, ras, dan agama yang terus dikembangkan oleh masyarakat Toraja turun temurun disebut *sae tongkon*.

Masyarakat Toraja, yang memiliki beragam latar belakang agama dan kepercayaan, mayoritas menganut agama Kristen, Katolik, Islam, serta kepercayaan lokal seperti Aluk Todolo. Dalam konteks upacara *rambu solo'*, yang merupakan salah satu tradisi penting bagi mereka, perbedaan agama dan kepercayaan tidak menjadi penghalang untuk menjaga kebersamaan. Tongkon, sebagai pusat kegiatan dalam upacara tersebut, mengajarkan bahwa keberagaman harus dirangkul dengan mengutamakan nilai-nilai toleransi dan gotong royong. Semua pihak terlibat tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Dalam pelaksanaan *rambu solo'* saat ini, praktik toleransi beragama telah terwujud dengan baik, mencerminkan harmoni di tengah masyarakat yang plural. Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, seluruh pihak sudah memiliki pemahaman mendalam mengenai pentingnya keberagaman dan secara konsisten menerapkan toleransi beragama. Kerukunan antarumat beragama terwujud melalui sikap menghormati dan memosisikan orang lain setara dengan diri kita sendiri, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa saling menghargai. Proses ini berjalan dengan baik dalam setiap tahapan upacara *Rambu Solo'*, di mana manfaat dari toleransi beragama dirasakan oleh semua pihak, termasuk keluarga penyelenggara upacara dan masyarakat sekitar. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam kebudayaan Tongkonan adalah semangat gotong royong yang menjadi wujud nyata dari moderasi beragama. Masyarakat dengan sukarela bergotong royong, bahu-membahu, terlibat dalam setiap tahap pelaksanaan upacara, mulai dari persiapan awal hingga acara selesai. Sikap ini menunjukkan

bahwa keberagaman dan toleransi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat dalam menghormati tradisi serta mempererat hubungan sosial.⁶ Dalam tradisi Toraja, kehadiran dalam acara Tongkon memiliki makna mendalam, terutama dalam upacara Rambu Solo, yang merupakan upacara pemakaman. Tongkon bukan hanya sekadar hadir, tetapi juga melambangkan berbagi duka dengan keluarga yang ditinggalkan. Orang-orang yang datang biasanya membawa kerbau, yang dikenal dengan istilah *Rampo ma'rendenan tedong*, atau membawa babi yang disebut *Rampo ma'bullaian bai*. Kehadiran kita dalam Tongkon ini sangat berpengaruh bagi keluarga yang sedang berduka, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kasih, persaudaraan, dan solidaritas. Melalui kehadiran kita, kita menunjukkan bahwa kita turut merasakan kehilangan yang mereka alami, serta memperkuat ikatan kekeluargaan dan kebersamaan.

3. Perjudian dalam *Rambu Solo'*

Edward Rogers mendefinisikan Judi sebagai keteguhan hati untuk memiliki uang atau yang bernilai uang, oleh daya penarik pada kesempatan yang sengaja diciptakan, dimana perolehan pemenang tercapai dengan akibat kerugian yang kalah dan perolehan itu terjamin tanpa memberi balas jasa atau

⁶ Yohanes Krismantyo Susanta DKK, *Pengantar Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan, Budaya dan Tradisi Agama-agama di Indonesia* (Jogjakarta: Kanisius, 2023), 107-110.

nilai yang sepadan dengan perolehan yang didapat itu.⁷ Perjudian dilakukan untuk memenuhi keinginan mendapat uang secara cepat, tanpa harus bekerja keras. Perjudian merupakan salah satu cara untuk menghalalkan berbagai cara mendapatkan uang secara cepat, pada akhirnya yang menang akan kecanduan melakukan judi dan yang kalah akan terus melakukan dengan harapan suatu saat akan menang. Perjudian disebut dosa karena dilakukan dengan cara mendapatkan uang dengan tidak benar.

Budaya Toraja sejak zaman dahulu tidak pernah mengenal praktik perjudian. Dalam tradisi Tongkonan, masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka. Nilai-nilai ini seperti *sipakaboro* (saling mengasihi), *siangkaran* (mengayomi kaum yang lemah), *siporannu sialamase* (saling peduli), *sikamali* (kerja keras untuk mencapai kesuksesan), *manarang* (pintar), serta *kinaa* (berbudi luhur). Semua nilai tersebut mengajarkan pentingnya hidup dalam kebersamaan, kasih sayang, dan kerja keras untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, yang harus terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan falsafah dan nilai-nilai luhur yang diuraikan di atas, sangat bertentangan dengan judi karena dampak dari judi yang sangat merugikan masyarakat. Sebagai contoh anak-anak sekolah banyak yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya karena orang tuanya dililit utang karena judi.

⁷ Bertus Tallulebang, S.S, *Judi Dalam Sorotan Religius Leluhur Toraja*, (Yogyakarta :Gunung Sopai, 2020), 25.

Banyak pekerjaan yang terbengkalai karena judi. Harta warisan banyak yang dijual atau digadaikan karena kalah judi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa judi sangat bertentangan dengan budaya Toraja dan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh leluhur suku Toraja.

Sebagai contoh pada acara "*Rambu solo* adu kerbau diadakan untuk menjadi arena tontonan rakyat bukan untuk arena judi. Kerbau-kerbau pilihan yang sudah sekian lama disiapkan dan dirawat secara telaten atau (disoma) akan dipamerkan pada acara "*Ma'pasa' tedong* " dan terakhir kerbau-kerbau itu di adu ("*dipasilaga*") sebelum kerbau itu dipotong. Jadi permainan judi itu tidak dikenal dalam acara adu kerbau di acara *Rambu Solo'*.

Pada masa lampau, sabung ayam diadakan semata-mata sebagai hiburan bagi masyarakat dan tidak digunakan sebagai ajang perjudian. Sabung ayam ini juga menjadi bagian dari rangkaian upacara budaya dalam Rambu Solo, tanpa melibatkan kegiatan yang disebut Paramisi. Paramisi sendiri adalah sebutan untuk arena perjudian yang biasanya diadakan pada akhir upacara Rambu Solo, dengan izin resmi dari pihak berwenang, seperti kepolisian. Tradisi ini baru mulai terpengaruh oleh perjudian pada abad ke-16, ketika para pedagang dari Bugis datang dan memperkenalkan praktik perjudian kepada masyarakat Toraja. Sejak saat itu, unsur perjudian mulai merasuk ke dalam berbagai aspek

kehidupan dan budaya Toraja, termasuk dalam acara adat seperti adu kerbau yang juga kemudian disusupi oleh kegiatan perjudian.⁸

Para pelaku judi biasanya berasal dari berbagai kalangan, termasuk di antaranya para penonton yang terlibat secara langsung serta kadang-kadang pemilik hewan, seperti kerbau, yang menjadi peserta dalam permainan tersebut. Bentuk permainan judi yang diterapkan dalam konteks ini cenderung serupa dengan permainan judi pada umumnya, di mana modus operandi yang digunakan melibatkan taruhan atas hewan yang sedang diadu satu sama lain. Dari aktivitas pertarungan ini, terdapat kemungkinan besar bagi para peserta untuk meraih keuntungan yang bervariasi, tergantung pada hasil dari pertandingan yang berlangsung. Hal ini menciptakan dinamika yang menarik, namun sekaligus menimbulkan risiko finansial yang signifikan bagi mereka yang terlibat.⁹

Beriringan dengan perkembangan zaman, banyak orang Toraja mulai meyakini bahwa judi merupakan bagian integral dari tradisi adu kerbau, yang telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya mereka. Pandangan ini kemudian melahirkan pemahaman bahwa judi bukan hanya sekadar permainan, tetapi juga sebuah tradisi yang patut dilestarikan. Di dalam katongkonan, masyarakat berkumpul untuk berbagi duka, memberikan dukungan, dan merasakan kesedihan bersama keluarga yang tengah berduka. Namun, di sisi

⁸ Ibid, 36-38

⁹ Ophir Sumule, *Judi, Adat Atau Penyakit Sosial*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020), 40.

lain, praktik judi seringkali menciptakan kontradiksi dengan nilai-nilai katongkonan tersebut, di mana orang-orang datang bukan untuk berbagi rasa empati, melainkan untuk mencari keuntungan di tengah kesedihan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi yang seharusnya mendukung kebersamaan dan nilai-nilai yang dapat mengganggu keharmonisan dalam komunitas.¹⁰

Judi adalah suatu kegiatan yang dapat memberikan dampak negatif yang signifikan bagi kehidupan individu dan masyarakat. Selain itu, aktivitas yang berkaitan dengan perjudian juga bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen yang menekankan integritas dan tanggung jawab. Praktik perjudian tidak hanya dapat menimbulkan konflik antara pasangan suami istri, tetapi juga dapat menciptakan ketegangan antara orangtua dan anak-anak. Dalam banyak kasus, perjudian dapat mengakibatkan keluarga terjerumus ke dalam kemiskinan, dan jika kebiasaan ini terus berlanjut, harapan untuk mencapai kesejahteraan dalam keluarga akan sulit tercapai. Lebih jauh lagi, perjudian juga memiliki dampak yang merugikan terhadap pendidikan nilai-nilai pada anak-anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan di mana orangtuanya terlibat dalam perjudian berisiko tinggi untuk mengikuti jejak tersebut di kemudian hari. Hal ini terjadi karena mereka tumbuh dalam situasi yang menjadikan perjudian sebagai norma yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, sangat penting

¹⁰ Kobong Theodorus, *Injil dan tongkonan: Inkaranasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 48.

untuk memahami bahwa praktik perjudian merupakan tindakan yang tidak baik dan harus ditolak. Jika dibiarkan, perjudian akan membawa konsekuensi yang sangat buruk, baik untuk kehidupan keluarga maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

B. Hakikat Hukum Gereja

1. Pengertian Hukum Gereja

Pengertian hukum gereja dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang masing-masing individu. Hal ini terlihat jelas dalam pandangan beberapa teolog terkemuka. G. Voetius, seorang teolog yang berpengaruh, mendefinisikan hukum gereja sebagai ilmu yang suci yang berhubungan dengan tatanan fisik dalam gereja. Sementara itu, H. Bouman menegaskan bahwa hukum gereja merupakan "hukum yang berlaku dan yang harus berlaku" dalam konteks gereja sebagai "lembaga." Dalam pandangan yang berbeda, Th. Haitjema menggunakan istilah "orde atau peraturan" untuk menggambarkan hukum gereja sebagai seperangkat aturan yang mengatur pelayanan dalam gereja. Selaras dengan itu, H. Berkhof lebih memilih istilah "peraturan atau tata gereja" ketimbang hukum gereja. Dari beragam pendapat tersebut, J.L. Ch. Abineno menyimpulkan bahwa hukum gereja adalah ilmu yang mempelajari dan menjelaskan semua ketentuan yang diterapkan dalam gereja untuk mengatur tugas dan pelayanan yang ada. Melalui berbagai perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa hukum gereja berfungsi sebagai kerangka kerja yang

penting dalam menjaga keteraturan dan efektivitas pelayanan dalam komunitas gereja.¹¹

Seperti yang telah dijelaskan, beberapa ahli teologi tidak menggunakan istilah hukum gereja dalam menyatakan definisinya, tetapi menggunakan istilah “peraturan gereja atau tata gereja”. Hal tersebut bukan berarti bahwa peraturan gereja bukanlah peraturan yang sesungguhnya namun hal itu digunakan dengan maksud bahwa peraturan gereja dilakukan atau ditaati atas dasar kasih, kebebasan, bukan kekerasan dan bukan juga paksaan. Hukum gereja, yang sering kali dikenal sebagai disiplin teologis, dalam konteks Gereja Toraja disebut sebagai disiplin gerejawi. Disiplin gerejawi, menurut perspektif Gereja Toraja, berakar pada perintah Tuhan Yesus Kristus, yang merupakan Kepala Gereja. Dalam hal ini, majelis jemaat memiliki tanggung jawab untuk memberikan nasihat dan teguran kepada anggota jemaat dengan penuh kasih sayang. Tindakan ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian integral dari upaya untuk membina iman dan kehidupan spiritual anggota jemaat. Dengan demikian, disiplin gerejawi berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan dan mendidik jemaat dalam menjalani kehidupan yang sejalan dengan ajaran Kristus, serta memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama.

¹¹J.L.CH Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 1.

2. Tujuan Hukum Gereja

Untuk menata pelayanannya, Gereja membutuhkan keteraturan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kekacauan dalam Gereja. Hukum gereja hadir untuk menjadi pedoman dalam menata segala peraturan atau tata gereja. Hukum gereja bukan seperti undang-undang yang Yuridis dan mengikat. Hukum gereja hanya alat dalam pelayanan, yang terbuka untuk koreksi dan pembaruan.¹² Hukum Gereja yang digunakan sebagai alat untuk mengatur dan menata pelayanan sehingga salah satu yang diatur adalah disiplin Gerejawi.

Setiap denominasi gereja memiliki aturan yang dalam Gereja Toraja disebut "Tata Gereja Toraja". Setiap aturan tentu ada konsekuensinya yaitu hukuman Gereja Toraja disebut siasat atau disiplin gereja. Tujuan hukum gereja atau disiplin gerejawi adalah supaya orang yang sesat ditolong menyesali dosanya dan disatukan kembali dengan Allah dan jemaat-Nya. Pengakuan dosa yang dilakukan di depan jemaat dalam beberapa gereja dimaksudkan sebagai upacara pengampunan dan penerimaan yang gembira. Dosa saudara seiman yang sesat ditanggung bersama oleh jemaat. Ia diterima kembali dalam persekutuan jemaat.¹³

¹² Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 298.

¹³ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 170.

3. Disiplin Gerejawi Menurut Hukum Gereja

a. Disiplin Gerejawi Menurut Pengertian Umum

Disiplin Gerejawi, secara etimologi, terdiri dari dua kata, yaitu "disiplin" dan "gerejawi." Kedua kata ini memiliki arti yang mendalam dan saling berkaitan. Kata "disiplin" dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "discipline," yang merujuk pada keterlibatan atau penertiban dalam suatu sistem atau komunitas. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "disiplin" didefinisikan sebagai suatu tata tertib yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, disiplin Gerejawi tidak hanya mencakup aspek ketaatan terhadap norma dan tata cara dalam kehidupan gereja, tetapi juga menunjukkan komitmen individu dan komunitas dalam menjalani ajaran dan nilai-nilai spiritual yang diyakini. Hal ini menunjukkan pentingnya peran disiplin dalam membangun integritas dan keteraturan dalam praktik kehidupan beragama.¹⁴ Sementara dalam kamus umum Bahasa Indonesia, disiplin berarti aturan yang ketat atau tata tertib yang harus dipatuhi. Sedangkan kata "gerejawi" berarti yang bersifat Gereja.¹⁵ Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa disiplin gerejawi merupakan suatu aturan atau tata tertib yang bersifat Gereja, yang harus dipatuhi atau ditaati oleh semua warga gereja.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 208.

¹⁵ Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 349.

Penjelasan di atas juga menegaskan bahwa di dalam gereja ada aturanaturan yang ditetapkan untuk dipatuhi bersama guna menjaga, memelihara kekudusan umat Tuhan. Karena aturan ini bersifat Gereja, maka aturan tersebut harus didasarkan pada Firman Allah.

Gereja yang menerapkan disiplin gerejawi terhadap anggota-anggotanya menunjukkan komitmen untuk hidup sehat dan kudus. Hal ini karena disiplin gerejawi merupakan salah satu perintah Tuhan yang esensial bagi setiap gereja. Melalui disiplin ini, gereja dapat memberikan bantuan, menegur, serta memberikan bimbingan kepada saudara-saudara kita yang telah terjatuh ke dalam dosa. Disiplin gerejawi bukan hanya sekadar tindakan korektif, tetapi juga sebuah bentuk kasih yang bertujuan untuk memulihkan dan mengarahkan kembali mereka ke jalan yang benar. Dalam konteks ini, disiplin gereja menjadi suatu keharusan bagi gereja yang ingin hidup dalam kekudusan dan kemurnian, mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, penerapan disiplin gerejawi menjadi sarana untuk menjaga integritas dan spiritualitas jemaat, serta memperkuat ikatan komunitas di dalam tubuh Kristus.

b. Disiplin Gerejawi Menurut Gereja Toraja

Awalnya istilah Gerejawi dalam Tata Gereja Toraja disebut siasat gerejawi. Namun dalam penerapannya, siasat sering menimbulkan kesalahpahaman di kalangan warga Jemaat. Siasat yang dilaksanakan dengan maksud memberi bimbingan dan pembinaan terhadap warga Jemaat yang

melakukan pelanggaran justru ditanggapi secara negatif oleh sebagian warga jemaat. Siasat dipahami sebagai aturan yang bersifat duniawi, dimana pelaksanaan siasat dipandang sebagai suatu tindakan untuk menghakimi, menghukum dan mempermalukan. Dari pemahaman tersebut menyebabkan siasat tidak dilihat sebagai alat pembinaan dan pendidikan, melainkan menjadi beban bagi setiap warga jemaat terutama yang kepadanya siasat itu dikenakan.

Mengacu pada pemahaman yang keliru itu, maka dalam sidang Sinode Am XXI tahun 2001 di Palopo, diputuskan bahwa istilah siasat diganti menjadi Disiplin Gerejawi.¹⁶ Dengan pergantian istilah tersebut diharapkan disiplin gerejawi dalam jemaat dapat dilakukan sesuai dengan tujuan yang sesungguhnya dan tidak lagi di tanggapinya secara negatif oleh warga jemaat. Disiplin gerejawi menurut Gereja Toraja, sebagaimana tertuang dalam peraturan Tata Gereja Toraja (TGT) merupakan nasihat atau teguran gerejawi yang dilaksanakan dengan penuh kasih sayang¹⁷ kepada saudara seiman yang telah melakukan pelanggaran

c. Tujuan disiplin gerejawi

Gereja dapat dipahami sebagai “tubuh Kristus yang mengemban visi dan misi agung, dengan tujuan membawa kembali umat-Nya yang telah jatuh ke dalam dosa menuju terang-Nya.” Dalam konteks ini, gereja berfungsi sebagai

¹⁶ BPS Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXI Gereja Toraja di Palopo*, (Rantepao: BPSGT, 2001) 156.

¹⁷ BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Rantepao: BPSGT, 2003), 77.

garam dan terang dunia, yang memberikan kesaksian tentang Kristus di tengah masyarakat yang terjebak dalam kegelapan dosa. Tugas gereja tidak hanya terbatas pada penyampaian injil, tetapi juga mencakup pembangunan jemaat—sekelompok orang yang percaya kepada Allah. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memelihara warga jemaat sehingga mereka dapat berkembang dan menjadi serupa dengan citra Kristus. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk merangkul saudara-saudara yang terlanjur jatuh ke dalam dosa. Kita perlu mendisiplinkan mereka kembali melalui disiplin gerejawi, yang harus dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab setiap orang Kristen terhadap saudaranya. Tindakan disiplin ini bertujuan untuk mengantar mereka kepada pertobatan dan penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan. Majelis gereja tidak hanya seharusnya fokus pada kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan anggota jemaat yang berdosa dan berupaya mendorong mereka untuk bertobat. Dengan demikian, gereja berperan sebagai agen pemulihan dan pengharapan dalam komunitasnya.¹⁸ Bas Plaiser dalam bukunya yang berjudul *Menjembatani jurang, menembus batas* menuliskan tiga tujuan disiplin gerejawi yaitu:

- 1) Untuk kemuliaan Allah
- 2) Untuk keselamatan Jemaat
- 3) Untuk pertobatan orang berdosa

¹⁸ M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 94-97.

Oleh karena itu, disiplin seharusnya tidak dipahami sebagai suatu bentuk hukuman, melainkan sebagai alat penyembuhan yang diberikan kepada kita dengan penuh kasih. Sebetulnya, penerapan disiplin merupakan sarana yang sangat penting dalam penggembalaan jiwa. Melalui disiplin, kita dapat diarahkan untuk memahami dan memperbaiki diri, sehingga mengalami pertumbuhan spiritual yang sejati. Disiplin mendidik kita untuk lebih dekat kepada Tuhan dan meraih kehidupan yang lebih berkenan di hadapan-Nya, dengan tujuan akhir adalah menciptakan perubahan positif dalam diri kita.¹⁹

d. Pelaksanaan Disiplin Gerejawi

Disiplin gerejawi memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan gereja. Abineno mengungkapkan bahwa “Gereja mengarahkan kepada pengakuan dosa dan pertobatan sehingga orang yang telah melakukan pelanggaran tersebut harus kembali kepada jalan yang benar.” Penerapan disiplin gerejawi ini tidak hanya berfungsi untuk menegur dan memperbaiki perilaku individu yang menyimpang, tetapi juga untuk memelihara kesatuan dan ketertiban di antara jemaat. Dengan demikian, semua anggota dapat berfungsi secara harmonis dalam komunitas iman. Hal ini penting agar gereja dapat menjadi wadah yang mendukung pertumbuhan rohani dan moral, sebagaimana dijelaskan dalam 2 Timotius 1:7b, yang menegaskan bahwa Allah telah memberikan kita semangat yang tidak takut, melainkan semangat yang

¹⁹ Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 641-642.

penuh kasih, kuasa, dan ketertiban. Dengan disiplin yang tepat, gereja akan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi setiap anggotanya untuk bertumbuh dan berkembang dalam iman.²⁰

Dalam peraturan Tata Gereja Toraja sendiri diatur mengenai cara melaksanakan disiplin gerejawi dan cara pelaksanaan disiplin gerejawi dalam Gereja Toraja dibagi atas beberapa poin :

- 1) Seorang anggota Jemaat yang telah terjatuh ke dalam dosa dengan penuh kasih sayang akan ditegur secara pribadi oleh anggota jemaat yang mengetahui keadaan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan perhatian dan kepedulian, sehingga diharapkan dapat membawa anggota yang bersangkutan kembali ke jalan yang benar.
- 2) Apabila anggota jemaat tersebut tidak merespon atau mendengarkan nasihat yang diberikan, langkah selanjutnya adalah mengajak satu atau dua orang saudara dalam iman untuk turut serta sebagai saksi. Kehadiran mereka diharapkan dapat memperkuat nasihat yang disampaikan dan menambah bobot dari teguran yang diberikan.
- 3) Jika upaya ini pun tidak membuahkan hasil, penting untuk menyampaikan permasalahan ini kepada pengurus jemaat. Dengan demikian, majelis jemaat dapat memberikan nasihat atau teguran yang

²⁰ Lima Dokumen Keesaan Gereja, *Keputusan Sidang Raya XII PGI*, (Jayapura: BPK Gunung Mulia, 1994), 67.

lebih lanjut, sehingga langkah-langkah korektif dapat diambil dengan bijaksana.

- 4) Apabila nasihat atau teguran yang diberikan belum menghasilkan perubahan, terutama jika dosa tersebut telah diketahui oleh masyarakat luas, maka orang tersebut tidak diizinkan untuk ikut serta dalam perjamuan kudus. Selain itu, ia juga tidak diperbolehkan membawa anak-anaknya untuk dibaptis. Haknya untuk dipilih dan memilih dalam pemangkuan jabatan di gereja akan ditangguhkan untuk sementara waktu demi kebaikan bersama.
- 5) Jika pada akhirnya anggota yang dikenakan disiplin gerejawi itu mendengar dan menerima nasihat yang diberikan, serta menunjukkan keinginan untuk kembali berpartisipasi dalam perjamuan kudus dan menyerahkan anak-anaknya untuk menerima baptisan, maka ia wajib terlebih dahulu mengakui dosa-dosanya di hadapan majelis gereja dan jemaat sebagai langkah pertobatan yang nyata.
- 6) Jika nasihat dan teguran yang disampaikan berulang kali tetap tidak membuahkan hasil, penting untuk menginformasikan kepada jemaat agar mereka dapat mendoakan orang tersebut. Doa dari komunitas dapat menjadi kekuatan yang mendukung proses pertobatan.
- 7) Jika semua upaya yang dilakukan tidak membawa orang tersebut kepada pertobatan, maka langkah terakhir adalah mengucilkannya dari komunitas gereja. Proses pengucilan ini akan dilaksanakan dalam

kebaktian hari Minggu sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, setelah sebelumnya diumumkan kepada jemaat dalam dua kali pertemuan berturut-turut. Hal ini diharapkan menjadi momen refleksi bagi anggota yang bersangkutan untuk mempertimbangkan langkah pertobatan yang nyata.²¹

Uraian mengenai cara pelaksanaan disiplin gerejawi tersebut memberikan gambaran seperti yang terdapat dalam Matius 18:15-17 di mana Yesus menjelaskan proses disiplin gereja, yaitu menegur saudaranya yang berbuat dosa di bawah empat mata, dan jika ia tidak mendengarkan, membawa seorang atau dua orang, bahwa disiplin gerejawi mengandung unsur penggembalaan yang proses penerapannya diawali dengan nasihat-nasihat yang penuh kasih sayang dan berulang-ulang serta melibatkan semua anggota persekutuan. Disiplin gerejawi adalah suatu proses penyembuhan, proses pemulihan hubungan dan suatu proses pendampingan. Dalam proses itu membutuhkan tahapan-tahapan yakni ada yang membutuhkan waktu yang singkat dan ada yang harus membutuhkan waktu yang lama. Penerapan disiplin gerejawi sebagai bagian dari pelayanan gereja dalam rangka penggembalaan, tidak dimaksudkan agar anggota yang melanggar Firman Allah dikeluarkan dari gereja. Namun jika telah berulang kali dinasihati dan belum juga mau berbalik berarti orang tersebut membuat dirinya sendiri berada diluar persekutuan. .

²¹ Ibid, 8.

4. Keputusan Sidang Sinode Am XXIV No. 16 Tentang Penundaan Pelayanan

Keputusan Sidang Sinode Am XXIV No. 16 Tentang Penundaan Pelayanan kepada keluarga yang memberikan peluang judi pada acara *Rambu Solo'* di Jemaat Rante Tombang telah berdampak pada Pelayanan dan Persekutuan dalam Jemaat. Sehingga perlu untuk dipikirkan kembali bagaimana mengimplementasikan keputusan ini agar Jemaat dapat memahami dan menerimanya dengan baik.

Majelis Gereja harus mampu mengkontekskan pemberlakuan keputusan tentang penundaan pelayanan tersebut. Ketika melakukan pendampingan kepada Keluarga yang bersangkutan Majelis Gereja harus mampu melihat bahwa dalam keluarga tersebut ada yang setuju dengan judi dan ada juga yang tidak setuju. Keluarga yang tidak setuju dengan judi juga sangat rindu untuk diberikan pelayanan yang dapat menghibur dan menguatkan mereka dalam menghadapi kedukaan yang dialaminya. Semestinya Gereja tidak meninggalkan orang seperti ini, gereja harus mendampingi, menggembalakan dan kalau butuh pelayanan gereja harus tetap melayani. Gereja tidak dapat lepas dari tanggungjawabnya untuk memperdengarkan suara kenabiannya.

5. Judi di tolak oleh Gereja Toraja

Gereja Toraja, sebagai lembaga keagamaan yang mayoritas diikuti masyarakat Toraja, telah menggumuli fenomena tedong petarung dan judi ini secara menyeluruh, secara lokal jemaat, maupun secara luas di klasis, wilayah, dan sinode. Pelayanan rambu solo' dijalankan, tapi soal judi tak ada kompromi, khususnya yang diselenggarakan dengan mengundang tedong petarung. Sikap Gereja Toraja mengenai arena adu kerbau tersebut dalam Keputusan Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja Nomor:18/KEP/SSA-XXIV/GT/VII/2016 tentang Pesan dan Rekomendasi sebagai berikut :

Pasal 1, Sikap Gereja Toraja mengenai arena adu kerbau

1. Menegaskan Keputusan SSA XXIV No. 16 Pasal 1 tentang Pelayanan pada Upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' dan Keputusan SMS XXIII No 16 pasal 6- 7.
2. Keputusan untuk pemberlakuan disiplin gerejawi dalam konteks penyakit sosial merupakan wewenang Majelis Gereja berdasarkan Kep SSA XXIV, tetapi diputuskan dan dilaksanakan melalui koordinasi (pendampingan) dengan klasis, wilayah dan Sinode.
3. Menugaskan BPS Gereja Toraja menyusun petunjuk pelaksanaan dalam mengembangkan alternatif pendekatan kultural untuk penyelesaian permasalahan sosial dalam acara rambu solo' dan rambu tuka'.
4. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk membangun sinergi dengan gereja dari denominasi lain, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah (baik eksekutif, yudikatif, maupun legislatif pada semua jenjang) melalui Kombongan Tallu Batu Lalikan.

Keputusan SSA ini tidak anti budaya Toraja, sebagaimana diopinikan sebagian orang yang merasa terganggu oleh gereja dalam kegiatan adu kerbau petarung. Yang ditolak secara tegas oleh Gereja Toraja adalah perjudiannya berkedok adu kerbau. Gereja Toraja juga tidak memutuskan untuk menolak pelayanan penghiburan atau penguburan di keluarga yang berdukacita. Gereja Toraja memutuskan untuk melakukan pendekatan pastoral atau penggembalaan,

bukan pendekatan peraturan. Pendekatan kenabian, bukan hakim. Pendekatan pendampingan, bukan menjauhi keluarga berduka. Keputusan SSA Nomor 18 di atas tentang Pesan dan Rekomendasi, bukan tentang Peraturan Gereja, ada keputusan tersendiri mengenai peraturan.

6. Judi Dalam Perspektif Alkitab

Alkitab tidak secara langsung menyebut tentang judi namun beberapa ayat Alkitab menyinggung tentang harta yang dimiliki atau didapatkan dengan tidak sewajarnya:

1. Lukas 12: 15, bahwa hidup tidak bergantung dari kekayaan yang pada didapatkan oleh karena ketamakan. Jika dibandingkan dengan kehidupan manusia sekarang ini banyak sekali yang hidup dengan perasaan kekurangan, selalu muncul rasa ketidakpuasan, ini disebabkan karena kurangnya rasa syukur dalam diri.
2. 1 Korintus 10:24 juga mengatakan jangan seorang pun yang mencari keuntungannya sendiri tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain. Ayat ini sangat bertentangan dengan kegiatan judi karena judi dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari kerugian orang lain. Namun seorang yang tidak melakukan judipun terkadang mementingkan kepentingan orang lain.
3. Keluaran 20:17 Ayat ini juga mengatakan jangan mengingini milik sesamamu, dengan berjudi sudah termasuk mengingini milik orang lain.

Bagaimana mendapatkan sesuatu atau hal yang diinginkan tanpa mengambil atau mengingini milik sesama manusia.

4. 1 Timotius 6:10 Karena akar segala kejahatan adalah cinta uang. Sebab oleh memburuh uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.
5. Pengkhotbah 5:10 dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang yang menghabiskannya dan apakah keuntungan pemiliknya selain dari pada selain daripada melihatnya.

Ketika penulis menarik hubungan dari kelima ayat tersebut bisa dikatakan bahwa semua yang berhubungan dengan milik sesama tidak diperbolehkan untuk mengambil atau mendapatkannya dengan cara yang tidak seharusnya. Dimulai dari mengambil keuntungan diri sendiri, keserakah akan milik orang lain sampai mengingini milik kepunyaan sesama, itu semua termasuk hal yang tidak dikehendaki Tuhan dalam setiap Ayat Alkitab yang telah dijelaskan diatas. Jika ayat-ayat Alkitab tersebut coba dihubungkan dengan perilaku perjudian maka akan didapatkan bahwa perbuatan judi itu tidak sejalan dengan pemahaman-pemahaman ayat-ayat Alkitab tersebut. Judi sendiri dipandang sebagai perilaku atau perbuatan dimana kita mengharapkan keuntungan diri sendiri atas kerugian orang lain.

Permainan judi merupakan permainan yang sering dilakukan dalam masyarakat turun temurun meskipun dilarang oleh Agama atau hukum tetapi permainan judi masih sering dilakukan di berbagai daerah. Padahal sudah jelas

dkatakan dalam Firman Tuhan bahwa akar segala kejahatan adalah cinta uang. Judi juga merupakan mencintai uang dan menginginkan harta orang lain. Alasan utama para pelaku judi melakukan judi karena tidak ingin mengalami krisis ekonomi dalam keluarga. Mereka selalu merasakan kekuatiran akan merasa kekurangan jika mereka tidak melakukan judi.

Pada hal Tuhan sudah berjanji akan memenuhi setiap kebutuhan oleh orang-orang yang menyerahkan hidupnya pada-Nya. Lala kelamaan para pelaku judi bukan hanya mencari keuntungan diri sendiri tapi mulai mengingini milik orang lain bahkan beberapa orang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan Tuhan demi mendapatkan milik orang lain yang diinginkan. Mendapatkan milik sesama pun tidak akan menjadikannya puas atas apa yang dimilikinya. Keserakahan-keserakahan pun terus dilakukan tanpa ada rasa puas tanpa menyadari perbuatan tersebut tidak dikehendaki Tuhan. Selain itu tentu dengan jelas setiap Agama melarang Jemaatnya untuk ikut dalam perjudian. Sesuai dengan ajaran Alkitab dalam Keluaran 20:17 yang mengatakan bahwa jangan mengingini milik sesamamu dengan melakukan judi sudah mengambil atau mendapatkan milik orang lain dengan tidak semestinya, maka melakukan judi sudah termasuk mengingini milik sesamanya manusia dan sudah tidak berjalan sesuai dengan Firman Tuhanyang akan melahirkan dosa sebagai akibat dari perbuatan itu sendiri.

Dari ayat-ayat di atas, sebagai keterangan bahwa bekerja dan mendapatkan uang dengan bekerja keras menjadi acuan atau pokok bagaimana

agama mengarahkan dalam hal mencari uang. Selain itu, penghasilan harus disertai dengan kebenaran dalam mendapatkannya.²²

²² S.S, Tallulembang Bertus, *JUDI DALAM SOROTAN RELIGIOSITAS LELUHUR TORAJA*, (Yogyakarta: Gunung Sopai,2020), 53